

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam melaksanakan sebuah penelitian seorang peneliti membutuhkan sebuah alat untuk menganalisis fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti. Dengan demikian peneliti menggunakan teori disiplin tubuh dari Michael Foucault serta konsep *double burden* dari Arlie Houschild. Menurut Houschild *double burden* merupakan beban kerja orang-orang yang mendapatkan uang, namun juga bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar.

Pekerjaan yang menghasilkan upah oleh Houschild disebut "sift pertama" sedangkan untuk pekerjaan yang tidak dibayar disebut "sift kedua". Sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan sift pertama merupakan pekerjaan yang dapat menghasilkan upah atau gaji, dalam konteks penelitian yang akan dilakukan yaitu pekerjaan perempuan dalam ranah publik. Untuk pekerjaan sift kedua merupakan pekerjaan perempuan yang tanpa digaji, yaitu tugas perempuan untuk mengurus rumah tangga, seperti merawat anak, memasak, membersihkan rumah, dan pekerjaan rumah tangga lainnya.²²

Selain menggunakan konsep *double burden* pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti juga menggunakan teori disiplin tubuh yang

²² Carla D. Brailey, PhD, Brittany C. Slatton, PhD, Perempuan, Pekerjaan, dan Ketimpangan di Ketimpangan AS: Merevisi Shift Kedua Carla, *Jurnal Sosiologi dan Pekerjaan Sosial*, Vol. 7, No. 1, 2019, hal. 30

dikemukakan oleh seorang filsuf berkebangsaan Perancis yang bernama Michael Foucault. Foucault merupakan ahli teori sosiologi dengan teori yang terkenal yaitu relasi kuasa. Dari relasi kuasa mewujud dalam disiplin tubuh. Menurut Foucault disiplin tubuh merupakan bentuk kontrol kuasa atas diri individu dengan membuat individu menjadi terampil dan berguna, namun disamping hal tersebut disiplin tubuh membuat individu patuh dan tunduk pada penguasa.

Menurut Foucault bentuk dari kekuasaan atas individu mewujud dalam bentuk disiplin tubuh. Disiplin tubuh merupakan bentuk membuat individu tunduk pada kuasa tanpa menyentuh tubuh secara langsung. Konsep disiplin tubuh menurut Foucault merupakan mekanisme kontrol untuk membuat individu patuh dan berguna dengan dibekali keterampilan-keterampilan.²³

Namun, disamping membuat individu terampil dan berguna disiplin tubuh membuat individu menjadi tunduk dan patuh pada penguasa. Dalam praktik pendisiplinan tubuh individu selalu diawasi secara terus-menerus sehingga terbentuk individu yang mahir dan terampil. Disiplin tubuh membuat kekuatan individu menjadi lebih besar namun ternyata membuat kekuatan lainnya semakin kecil.

Hal ini dapat dijelaskan melalui fenomena pekerja buruh industri. Pekerja buruh diberik latihan dan bekal keterampilan pada suatu bidang agar

²³ Kahrisma Betasari, Skripsi: "Relasi Disiplin Tubuh Michael Foucault Dan Pendidikan Moral Perspektif Ibnu Miskawaih" (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), hal.58

menjadi individu yang mahir dan berguna. Namun disamping itu membuat individu hanya berguna dalam bidang tersebut. Ketika ia lepas dari industri maka individu akan bingung karena tidak memiliki keahlian lainnya. Bentuk nyata tas konsep disiplin tubuh sering terjadi di sekolah, rumah sakit, barak militer, pabrik, atlet.

Displin ada bukan untuk meniadakan individu yang tidak berguna dan kurang bermutu namun lebih membuat individu menjadi patuh dan berguna. Displin bukan dimiliki oleh penguasa absolut atau pemerintah yang dominan. Namun berasal dari kekuasaan yang sederhana serta mencurigakan. Displin tubuh tidak berasal dari penyiksaan serta hukuman publik sebagaimana yang terjadi pada abad 17 hingga awal abad 18.

Disiplin dalam prosesnya menggunakan sarana-sarana yang sederhana serta terdapat metode-metode untuk mencapai disiplin tubuh. Sarana disiplin tubuh yaitu:²⁴

A. Pengawasan hirarkis merupakan suatu mekanisme kontrol yang memaksa individu melalui pemantauan yang tidak bisa dilihat oleh individu yang sedang dipantau. Metode ini merupakan pendisiplinan pada tubuh melalui sistem-sistem yang ada dalam lingkungan sekitar individu. Sistem-sistem inilah yang menjadi pemantau atas tindakan individu setiap harinya.

²⁴ P.Sunu Hardiyanta, *Michael Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu modern*, (Yogyakarta:LKiS, 1997), hal.98

- B. Normalisasi**, merupakan pendisiplinan tubuh individu melalui norma atau standart yang berlaku pada suatu masyarakat. Pendisiplinan tidak melalui aturan dengan hukuman yang kejam. Metode ini menggunakan hukuman kecil mengenai ketidaktepatan individu atas pelanggaran yang dilakukan. Pelanggaran ini terjadi ketika individu tidak taat atas aturan yang ditentukan oleh hukum, namun juga kodrat alami.
- C. Pengujian (l'examen)**, merupakan penggabungan antara pengawasan dan normalisasi. Jadi, selain diawasi dan dipantau individu juga dinilai tingkat kegunaan dan keterampilannya. Pada metode ini individu dilihat keberhasilan, kesuksesan, serta cara individu mengatasi permasalahan ketika melaksanakan pendisiplinan tubuh. Metode ini merupakan hasil akhir individu dalam melaksanakan pendisiplinan tubuh.
- D. Seni penyebaran**, yaitu metode pendisiplinan dengan cara individu-individu dibagi kedalam beberapa ruang. Penyebaran individu ini dimaksudkan untuk tujuan agar individu lebih maksimum nilai kegunaannya, serta memudahkan dalam melakukan pengontrolan dan pengawasan. Dalam konsep ini dilakukan proses penggalian informasi terkait pengaturan yang pernah dilalui oleh perempuan buruh industri sulak dalam membentuk proses pendisiplinan. Proses ini meliputi pengetahuan yang membangun pendisiplinan

didapatkan dari 'ruang berguna' serta komunikasi yang terjalin pada ruang berguna tersebut.

E. Kontrol aktivitas, merupakan metode disiplin dengan mengontrol aktivitas individu. Aktivitas individu dialihkan dari yang aktivitas sederhana menjadi aktivitas yang bernilai dan berguna. Tubuh dilatih untuk membentuk ketepatan antara waktu dan tindakan, penciptaan sikap tubuh yang efisien, penciptaan relasi antara tubuh dan alat-alat, dan pengefektifan waktu yang meningkat secara terus-menerus. Melalui manajemen waktu yang baik akan terbentuk individu yang berguna dan terampil.

F. Strategi menambah waktu. Dalam disiplin tubuh, individu dianggap sebagai mesin yang harus ditambah nilai penggunaan waktu. Melalui strategi menambah waktu individu dibuat untuk menjadi individu yang berguna. Rezim pendisiplinan menawarkan praktik pendidikan melalui penambahan waktu khusus untuk pelatihan. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menambah waktu yaitu:²⁵ Pembagian dalam bagian yang berurutan atau paralel untuk mengatur 'relasi' waktu dengan tubuh dan kekuatan-kekuatan.

- a. Menyusun urutan waktu latihan berdasarkan rencana yang analitis. Model mencontoh tindakan bagian per bagian dalam

²⁵ P.Sunu Hardiyanta, *Michael Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu modern*, (Yogyakarta:LKiS, 1997), hal.91

latihan diganti dengan pemberian dasar-dasar sikap tubuh yang sederhana.

- b. Membedakan waktu latihan dan waktu pengujian.
 - c. Memberikan latihan yang tepat sesuai kemampuannya.
- Latihan dibuat dalam waktu berurutan dengan tingkat kseulitan yang bertambah.

G. Kekuatan yang tersusun. Setelah dilatih menjadi individu yang semakin berguna, maka individu memerlukan perintah yang tepat. Individu-individu yang berguna dengan keterampilan yang baik tidak akan berguna ketika tidak ada perintah yang tepat. Beberapa cara untuk menyusun kekuatan-kekuatan yaitu:²⁶

- a. Tubuh dibentuk sebagai mesin yang multi segmentasi
- b. Menyesuaikan waktu individu agar menjadi maksimum
- c. Membuat sistem perintah yang tepat.

Melalui rezim disiplin individu kekuatan penguasa tidak lagi melalui penyiksaan namun lebih mengontrol, lebih melalui pengamatan dari pada pelaporan, melalui pengukuran pada norma dari pada genealogi warisan leluhur. Dalam konsep disiplin individu yang normal tidak lagi dianggap individu namun hadir menjadi seorang individu. Hukuman yang menyiksa berubah

²⁶ Ibid, hal. 94

menjadi hukuman yang mengontrol dan lebih halus. Mudah diabaikan namun sulit untuk dilawan.